

Persepsi Siswa tentang Guru Sosiologi Ideal (Studi Kasus Pada SMA di Kota Singaraja, Bali)

Oleh :

Sang Ayu Putu Mariyastini¹, Dr. Luh Putu Sendratari, M.Hum¹, Dr. I Ketut Margi, M. Si²

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ayumariyastini2@gmail.com, lpsendratari@yahoo.co.id,
ketut.margi@yahoo.co.id @undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah (1) mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi adanya guru-guru pengajar sosiologi yang memiliki kualifikasi non pendidikan sosiologi, (2) menggali persepsi siswa tentang guru yang memiliki kualifikasi non pendidikan sosiologi, (3) mengkaji persepsi siswa tentang guru sosiologi yang ideal. Penelitian ini menggunakan metode campuran yang memadukan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Lokasi penelitian yakni di SMA N 1 Singaraja, SMA N 4 Singaraja, SMA Lab Undiksha, dan SMA Dwijendra Singaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor yang melatarbelakangi adanya guru-guru pengajar sosiologi yang memiliki kualifikasi non pendidikan sosiologi ialah tuntutan kurikulum, ketersediaan guru sosiologi yang langka, dan kebijakan dari Kepala Sekolah. (2) persepsi siswa tentang guru-guru sosiologi yang memiliki kualifikasi non pendidikan sosiologi dalam kategori cukup baik, (3) perolehan persepsi tentang guru sosiologi yang ideal, yakni memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, memahami landasan pendidikan, mengembangkan potensi peserta didik, menguasai substansi keilmuan, menguasai struktur dan metode keilmuan, mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi tauladan serta mampu berkomunikasi secara efektif.

Kata kunci: Persepsi Siswa, Guru Ideal

Abstract

The purpose of this identification factors behind the existence of sociology teaching teachers who have non-sociology education qualifications, (2) explore of students' perceptions of sociology teachers who have non-sociological education qualifications, (3) the perception of ideal sociology teacher study is to examine students' perceptions of ideal sociology teachers. This study applied mixed method that combines qualitative and quantitative forms. The research locations were in Singaraja N 1 High School, Singaraja High School 4, Undiksha Lab High School, and Dwijendra Singaraja High School. The results of the study show that: (1) the factors behind the existence of sociology teaching teachers who have non-sociology education qualifications are curriculum's demands, the scarce availability of sociology teachers, and the policies of the Principal. (2) students' perceptions of sociology teachers who have non-sociological education qualifications in a fairly good category, (3) the perception of ideal sociology teachers, namely in depth understanding of the learners, design learning, understanding the foundation of education, developing the learners' potential, mastery over the scientific aspects, mastering the scientific structure and methodology, capable of utilizing technology in learning-teaching process, capable of organizing curriculum material in the

field of study, having steady and stable personality, mature, wise, respectable, of noble character, capable of being a role model and being able to communicate effectively
Key words: students' perceptions, ideal teachers

Keywords : Student's Perceptions, Ideal Sociology Teachers

PENDAHULUAN

Guru adalah dalam sebuah proses pendidikan formal di sekolah. Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan (Hamzah, 2007 : 15). Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan diharapkan mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, sehingga menghasilkan siswa yang cerdas, terampil, dan berkepribadian yang baik. Sesuai dengan konsep pendidikan guru, LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) menekankan bahwa tugas guru meliputi tugas personal, sosial, dan profesional. Sehingga jelas bahwa syarat sebagai guru harus mampu memenuhi kompetensi personal, sosial, dan profesional. Dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional merupakan pembaharuan pendidikan ke arah peningkatan kualitas. Pendidikan akan berjalan baik dan dipandang berhasil apabila guru atau tenaga pendidiknya memiliki kompetensi dan profesionalitas yang baik.

Sejalan dengan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, kualifikasi guru mata pelajaran sangat dibutuhkan guna mengetahui secara pasti tentang kesiapan guru mata pelajaran dalam proses peningkatan mutu pendidikan. Kualitas pendidikan nasional yang rendah salah satu penyebabnya adalah kompetensi guru yang rendah. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Wahyudi (dalam https://www.kompasiana.com/johanmenulis-buku/mengapa-mutu-guru-indonesia-rendah_55484f54547b61e50d2523f8), yakni sebagai berikut.

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan bahwa guru Indonesia hanya berhasil mendapatkan nilai 44,5 atau masih di bawah rata-rata nasional. Saat ini, total guru yang mengikuti

UKG mencapai 243.619 orang dan skor yang didapat rata-rata 44,55. Bahkan, tidak ada seorang pun guru yang berhasil meraih nilai maksimal 100. Nilai tertinggi UKG hanya 91,12. Nilai ini tidak berbeda jauh dengan rata-rata nilai Uji Kompetensi Awal (UKA), yakni 42.

Secara kuantitatif, jumlah tenaga pendidik saat ini cukup memadai, tetapi kualitas serta profesionalismenya belum sesuai dengan harapan. Sehingga mengakibatkan guru kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Permendiknas No. 16 tahun 2007 pasal 20 mencantumkan bahwa seorang guru harus menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (Ramdhani, 2012 : 30). Peraturan Pemerintah dan Undang-undang tentang guru dan dosen menimbulkan beberapa konsekuensi. Faktanya masih belum sesuai dengan tuntutan undang-undang maupun peraturan pemerintah tersebut. Masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik yang dipersyaratkan.

Dalam lingkup pendidikan di Kota Singaraja, terdapat guru-guru yang mengajar mata pelajaran Sosiologi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, baik sebagai akibat kekurangan guru untuk mata pelajaran tersebut maupun karena tidak adanya guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai.

Kondisi ini dapat mempengaruhi peranan guru dalam proses pembelajaran Sosiologi, mulai dari kemampuan mengajar, sikap dan kepribadian guru di depan kelas, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan kemampuan guru mentransfer ilmunya kepada siswa. Saat melakoni kegiatan pembelajaran, seorang guru akan selalu diperhatikan, didengar, digugu dan ditiru. Bahkan setiap gerak-gerik guru akan dinilai oleh para siswanya. Dari sinilah

terbentuk persepsi pada diri siswa tentang karakteristik guru yang ideal.

Kajian yang akan peneliti lakukan akan berusaha menggali aspek guru ideal ditinjau dari kesesuaian kualifikasi guru mata pelajaran dengan latar belakang akademiknya. Alasan dipilihnya penelitian ini karena kehadiran guru ideal tidak hanya dilihat dari aspek penampilan serta kemampuan dalam mengajar tetapi dilihat pula dari profesionalisme guru. Selain itu ungkapan persepsi siswa tentang guru sosiologi ideal saat ini belum mendapatkan apresiasi, berupa dijadikan dasar untuk turut menentukan guru sosiologi yang ideal. Sehingga hal ini semakin menarik perhatian penulis untuk menelusuri dan melakukan penelitian yang mengambil judul "Persepsi Siswa Tentang Guru Sosiologi Ideal (Studi Kasus Pada SMA di Kota Singaraja, Bali)".

Landasan teori yang digunakan berpedoman dengan rumusan masalah yang diangkat, diantaranya ialah 1) tinjauan tentang guru ideal; 2) Latar belakang penyimpangan profesi guru; dan 3) tinjauan tentang persepsi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya guru-guru pengajar sosiologi yang memiliki kualifikasi non pendidikan sosiologi, mengetahui persepsi yang dimiliki oleh siswa di SMA Kota Singaraja tentang guru-guru sosiologi yang memiliki kualifikasi non pendidikan sosiologi, serta mendeskripsikan persepsi yang dimiliki oleh siswa di SMA Kota Singaraja tentang guru-guru sosiologi yang ideal.

Metode

Penelitian mengenai Persepsi Siswa Tentang Guru Sosiologi Ideal (Studi Kasus Pada SMA di Kota Singaraja, Bali) menggunakan metode campuran yakni memadukan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan ialah (1) Penentuan lokasi penelitian, penentuan lokasi menggunakan teknik *random sampling* sehingga lokasi penelitian ini adalah SMA N 1 Singaraja, SMA 4 Singaraja, SMA LAB Undiksha Singaraja, dan SMA Dwijendra Singaraja. (2) Teknik penentuan informan, adapun informan pada penelitian ini ialah siswa kelas XI IS (Ilmu Sosial), Kepala Sekolah Menengah Atas di Kota Singaraja dan Guru Sosiologi SMA Kota Singaraja. (3) Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, kuisisioner dan studi dokumentasi, (4) Teknik penjaminan keabsahan data yakni dengan teknik triangulasi data serta triangulasi metode; dan (5) Teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

(1) Profil Guru Sosiologi

Setiap guru memiliki profil sesuai karakteristik masing-masing guru. Profil Guru ialah gambaran riwayat singkat hidup seseorang yang pekerjaannya mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut, profil guru tentu berbeda-beda antara guru satu dengan guru yang lainnya. Kondisi ini tentu berlaku pula pada guru sosiologi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kondisi guru sosiologi di masing-masing sekolah tidak dapat disamakan. Lebih jelas, profil guru sosiologi masing-masing SMA di Kota Singaraja dapat di lihat pada Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4. 13
Profil Guru Sosiologi

No	Nama	Asal Sekolah	Usia	Jenis Kelamin	Pengalaman	Kualifikasi
1.	Amanda Destianti Putri Asmara	SMA Negeri 1 Singaraja	36 tahun	P	± 6 tahun	Pendidikan Sejarah
2.	Ketut Sugiarta	SMA Negeri 4 Singaraja	45 tahun	L	± 16 tahun	Pendidikan Sejarah
3.	Ida Bagus Made	SMA Lab	59	L	± 24 tahun	Pendidikan

No	Nama	Asal Sekolah	Usia	Jenis Kelamin	Pengalaman	Kualifikasi
	Utama	Undiksha	tahun			Geografi
	Gusti Ayu Ratna Sari	SMA Lab Undiksha	2 tahun	P	± 1 tahun	Pendidikan Sejarah
4.	Ni Made Winda Herawati	SMA Dwijendra Singaraja	30 tahun	P	± 6 bulan	Pendidikan ekonomi

Sumber: Data Primer 2018

Mengacu pada profil guru sosiologi pada tabel 4.13, dapat dikatakan bahwa kondisi tersebut tidak sesuai dengan tuntutan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 9 yang berbunyi “kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan”. Sehingga terjadi ketidaksesuaian guru pengampu mata pelajaran sosiologi dengan latar belakang keilmuannya.

(2) Latar Belakang Guru-guru Pengajar Sosiologi yang memiliki Kualifikasi Non Pendidikan Sosiologi

Pertama, Penerapan Kurikulum pendidikan di Indonesia bersifat dinamis, hal ini tercermin dari sering bergantinya kurikulum yang diterapkan. Mulai dari masa orde lama, orde baru, sampai reformasi, perubahan kurikulum terus berlanjut. Diawali pada tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, dan tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum tahun 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), serta yang terbaru adalah kurikulum 2013. Tujuan perubahan ini tidak lain demi penyesuaian pendidikan di Indonesia.

Dalam penerapannya, mulai dari kurikulum tahun 1994 hingga kurikulum 2013 muncul mata pelajaran sosiologi. Akan tetapi pada kurikulum 2013, mata pelajaran sosiologi tidak hanya didapatkan oleh siswa yang memilih jurusan Ilmu-ilmu Sosial (IIS) melainkan juga dipelajari juga oleh jurusan Bahasa dan jurusan Matematika Ilmu Alam (MIA). Sehingga kondisi ini mendorong sekolah untuk menyediakan tenaga

pendidik untuk mau mengajar mata pelajaran sosiologi.

Kedua, Ketersediaan Guru sosiologi yang langka. Distribusi guru sosiologi yang tidak merata tidak hanya dialami di Singaraja melainkan juga dialami berbagai daerah di Bali. Hal ini membuat sekolah-sekolah kelabakan untuk menyediakan guru mata pelajaran sosiologi sebagai tenaga pengajar. Hal ini mendorong sekolah akhirnya mengeluarkan kebijakan dengan memutuskan untuk memilih guru pengajar yang tidak sesuai dengan bidangnya. Hal tersebut dipandang sebagai solusi yang paling efektif dalam mengatasi masalah kekurangan guru. Kondisi kekurangan guru di perkuat pula dengan pernyataan Sekertaris Dinas Pendidikan Provinsi Bali. Menurut Sekretaris Dinas Pendidikan Provinsi Bali Wayan Serinah (2017) menyatakan bahwa jumlah kekosongan guru tingkat SMA/SMK mencapai 577 orang, penyebabnya ada banyak guru pensiun, selain itu ada penambahan ruang kelas baru pada beberapa sekolah. (<https://jpn.com/news/bali-kekurangan-577-guru-smasmk>). Kondisi ini juga berlaku pula pada guru pengampu mata pelajaran sosiologi.

Ketiga, Kebijakan Kepala Sekolah Sebagai seorang Kepala Sekolah sudah barang tentu memiliki suatu kewenangan tertentu dalam mengelola sekolah yang dipimpinnya. Kepala Sekolah memiliki kemampuan mengkoordinasikan serta menyalurkan seluruh sumber daya terbatas yang ada untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Apabila suatu sekolah mengalami permasalahan kekurangan tenaga pendidik utamanya pada mata pelajaran sosiologi, maka Kepala Sekolah harus mengambil keputusan dengan cepat

dan tepat. Maka dari itu Kepala Sekolah berhak menunjuk dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan sekolahnya. Kondisi ini kemudian melahirkan guru-guru pengajar sosiologi yang memiliki latar belakang non pendidikan sosiologi.

(3) Persepsi Siswa Tentang Guru Sosiologi yang Memiliki Kualifikasi Non Pendidikan Sosiologi

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2017 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Faktanya dalam pelaksanaan peraturan pemerintah ini menimbulkan permasalahan. Beberapa sekolah telah melakukan penyimpangan. Hal ini tercermin dari fenomena beberapa sekolah di Kota Singaraja telah merekrut guru sosiologi yang memiliki latar belakang pendidikan non pendidikan sosiologi. Kondisi ini tentu mempengaruhi performa guru saat melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Proses belajar mengajar merupakan intisari dari proses pendidikan formal di sekolah yang meliputi proses interaksi antara tenaga pendidik dengan peserta didik. Komponen yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran yaitu mencakup kegiatan pra dan awal pembelajaran, kegiatan inti (penguasaan materi, strategi yang digunakan saat mengajar dan ketersediaan serta pemanfaatan media), kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran serta hubungan sosial guru dengan siswanya.

Maka dari itu, guru sebagai objek di dalam kelas dituntut harus mampu tampil secara optimal. Karena penampilan serta perilaku guru menimbulkan berbagai persepsi pada masing-masing siswa baik sekolah negeri maupun swasta. Disisi lain kondisi sekolah negeri dan swasta tidak dapat disamakan. Hal tersebut tampak jelas dari segi kondisi sekolah, status sekolah, pengelolaan, jumlah tenaga pendidik, jumlah siswa, dan fasilitas sekolah. Sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan atas jawaban yang di berikan oleh siswa. Oleh karena itu, hasil kuisisioner siswa diklasifikasikan menjadi 2 kategori sekolah negeri dan swasta.

Hasil dari kuesioner yang telah disebar kemudian diolah untuk mendapatkan persentase dari setiap aspek dengan menggunakan rumus Index %, berikut ini.

$$\text{Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

(Sumber : <https://www.diedit.com/skala-likert/>)

Perolehan hasil kuesioner diklasifikasikan dalam kategori jenis sekolah (sekolah negeri dan sekolah swasta). Pengklasifikasian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kondisi sekolah negeri dan swasta tidak dapat disamakan baik dari segi kondisi sekolah, jumlah SDM (jumlah tenaga pendidik, siswa, dan lainnya), sumber dana, sarana prasarana, dan sebagainya. Perolehan persentase persepsi siswa tentang guru sosiologi yang memiliki kualifikasi non pendidikan sosiologi dapat dicermati pada tabel 4.32 berikut ini.

Tabel 4.32
Persentase Persepsi Siswa terhadap Guru Sosiologi yang Memiliki Kualifikasi Non Pendidikan Sosiologi

Kategori		Persentase	Keterangan
Pedagogik	SMAN 1 Singaraja	52,54 %	Cukup baik
	SMAN 4 Singaraja	51,97 %	Cukup baik
	Rata-rata	52,25 %	Cukup baik
	SMA LAB	50,93%	Cukup baik
	SMA DWIJENDRA	46,54 %	Cukup baik
	Rata-rata	48,73%	Cukup baik

Kategori		Persentase	Keterangan
Profesional	SMAN 1 Singaraja	52,04%	Cukup baik
	SMAN 4 Singaraja	46,05%	Cukup baik
	Rata-rata	49,04%	Cukup baik
	SMA LAB	54,57%	Cukup baik
	SMA DWIJENDRA	48%	Cukup baik
	Rata-rata	51,28%	Cukup baik
Kepribadian	SMAN 1 Singaraja	53,31%	Cukup baik
	SMAN 4 Singaraja	47,75 %	Cukup baik
	Rata-rata	50,53%	Cukup baik
	SMA LAB	53,4%	Cukup baik
	SMA DWIJENDRA	58,33%	Cukup baik
	Rata-rata	55,86%	Cukup baik
Sosial	SMAN 1 Singaraja	51,59%	Cukup baik
	SMAN 4 Singaraja	45,21%	Cukup baik
	Rata-rata	48,4%	Cukup baik
	SMA LAB	51,41%	Cukup baik
	SMA DWIJENDRA	45,3%	Cukup baik
	Rata-rata	48,35 %	Cukup baik

Sumber : Diolah dari Data primer 2018

(4) Persepsi Siswa tentang Guru Sosiologi Ideal

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran seorang guru. Guru sebagai tenaga pendidik merupakan sosok yang diharapkan mampu membina anak didiknya menyongsong masa depan. Dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus mampu menguasai kompetensi profesional guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut merupakan ialah sebuah kewajiban yang tidak boleh dilewatkan oleh guru saat melaksanakan proses pembelajaran.

Ditinjau dari hasil persepsi siswa SMA Negeri dan hasil angket diklasifikasikan berdasarkan empat kompetensi profesional guru, yakni Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, dan Sosial. Berikut hasil persepsi siswa tentang guru sosiologi yang ideal SMA Negeri dan Swasta di Kota Singaraja yang dihitung menggunakan rumus distribusi frekuensi yakni

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase

F = Frekuensi angka

N = Jumlah responden

Berdasarkan perolehan hasil angket, berikut merupakan persepsi siswa terhadap guru sosiologi yang diidealkan.

(1) Pedagogik Memahami Peserta Didik secara Mendalam

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa, hasil menunjukkan bahwa perolehan persentase rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (73%), SMA N 4 Singaraja (80%), SMA LAB Undiksha Singaraja (81%) dan SMA Dwijendra Singaraja (92%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju. Menurut siswa guru harus mempunyai kemampuan memahami peserta didik secara mendalam dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. Hal ini dikarenakan pada dasarnya karakteristik kepribadian siswa satu dengan siswa yang lainnya tidak dapat disamakan. Kondisi ini turut mempengaruhi tingkat pengetahuan serta pemahaman siswa. Sehingga siswa mengharapkan agar

guru memiliki kemampuan mengidentifikasi pengetahuan awal siswa.

(a) Merancang Pembelajaran Termasuk Memahami Landasan Pendidikan untuk Kepentingan Pembelajaran

Sesuai dengan hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (77%), SMA N 4 Singaraja (81%), SMA LAB Undiksha Singaraja (81%) dan SMA Dwijendra Singaraja (84%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju. Siswa berpendapat bahwa guru sosiologi harus mampu merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Menjadi guru yang ideal guru harus mampu memahami wawasan atau landasan kependidikan, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, memahami kompetensi yang ingin dicapai serta mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu menyajikan materi yang mudah dipahami siswa sehingga membuat siswa menjadi semakin antusias menyimak materi pelajaran.

(b) Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensinya

Seorang guru diharapkan tidak hanya mampu mengembangkan potensi akademik peserta didik namun juga turut andil dalam mengembangkan potensi non akademik siswa. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (77%), SMA N 4 Singaraja (80%), SMA LAB Undiksha Singaraja (76%) dan SMA Dwijendra Singaraja (88%) siswa menyatakan setuju bahwa guru harus memiliki kemampuan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Siswa berpendapat bahwa untuk menjadi guru yang ideal guru harus memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik. Proses ini dapat dilakukan pada sela-sela proses pembelajaran misalnya dengan cara pemberian tugas yang mampu merangsang kemampuan psikomotor siswa, seperti membuat media pembelajaran berupa gambar, peta pikiran dan lainnya. Selain itu bisa juga dengan cara pengemasan materi menggunakan sosiodrama sehingga pelajaran menjadi menarik bagi siswa.

(c) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan siswa swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (82%), SMA N 4 Singaraja (82%), SMA LAB Undiksha Singaraja (91%) dan SMA Dwijendra Singaraja (88%) berpendapat bahwa untuk menjadi guru yang ideal guru harus mampu merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Langkah tersebut mampu memberikan gambaran sejauh mana kemampuan siswa, sehingga siswa mampu memetakan kekurangan selama proses belajar berlangsung.

(2) Profesional

(a) Menguasai Substansi Keilmuan yang terkait dengan Bidang Studi

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Siswa Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (72%), SMA N 4 Singaraja (79%), SMA LAB Undiksha Singaraja (74%) dan SMA Dwijendra Singaraja (84%) menyatakan setuju bahwa untuk menjadi guru sosiologi yang ideal guru harus menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Dalam hal

ini siswa mengaku bahwa guru sosiologi hendaknya harus sesuai dengan bidang keilmuannya. Akan tetapi pada kenyataannya yang terjadi ialah sebaliknya. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis mata pelajaran, guru harus memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Kondisi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam membuat rancangan perangkat pembelajaran serta pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Maka dari itu, secara ideal guru seharusnya memiliki latar belakang pendidikan keilmuan yang sesuai sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual.

(b) Menguasai Struktur dan Metode Keilmuan

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (73%), SMA N 4 Singaraja (82%), SMA LAB Undiksha Singaraja (74%) dan SMA Dwijendra Singaraja (84%), berpendapat bahwa untuk menjadi guru yang ideal guru harus menguasai struktur dan metode keilmuan. Penguasaan struktur dan metode keilmuan yang dimaksud ialah menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian teoritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi. Seorang guru yang profesional harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sehingga dapat membimbing peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.

Menurut Kunandar (2010 : 78) standar kompetensi inti pendidik di antaranya adalah menguasai materi, konsep serta keilmuan yang mendukung bidang yang diampu serta mengembangkan materi bidang pengembangan yang diampu secara kreatif. Di sini guru tidak hanya dituntut untuk memahami materi saja, namun lebih dari itu, seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Menggunakan situasi dan kondisi yang ada di sekitar lingkungan sekolah itu, merupakan hal yang sangat diperlukan oleh seorang guru, sehingga ia bisa menciptakan pembelajaran yang kreatif. Pada situasi ini, secara ideal

guru harus selalu mengembangkan potensi keilmuannya melalui menulis.

(c) Menguasai dan Memanfaatkan Teknologi dan Komunikasi dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (79%), SMA N 4 Singaraja (92%), SMA LAB Undiksha Singaraja (91%) dan SMA Dwijendra Singaraja (80%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru harus memiliki kemampuan menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Dengan kehadiran teknologi dan komunikasi memberikan tantangan dalam dunia pendidikan, perhatian peserta didik akan pembelajaran dikelas menjadi semakin teralihkan pada dunia yang berbasis teknologi karena dipandang lebih menarik serta praktis. Ungkapan tersebut mengasumsikan bahwa peserta didik bahkan rela berjam-jam di depan computer dan HP untuk mengakses internet dan mencari informasi yang tidak bisa didapatkan di sekolah. Fenomena seperti ini menjadi tugas dan pekerjaan rumah yang besar bagi dunia pendidikan untuk bisa mengadopsi dan melakukan inovasi pembelajaran. Jangan sampai dunia pendidikan formal hanya dijadikan tempat untuk memperoleh ijazah semata tanpa memberikan kontribusi dalam membina generasi penerus perjuangan bangsa yang akan menjadi pemimpin masa depan.

Pada perkembangan selanjutnya, karena pengaruh kemajuan aplikasi teknologi yang makin canggih, teknologi menjadi suatu media dan alat yang dipandang sangat penting dan strategis untuk menunjang pencapaian tujuan reformasi pembelajaran.

(d) Mengorganisasikan Materi Kurikulum Bidang Studi

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (79%), SMA N 4 Singaraja (81%), SMA LAB Undiksha Singaraja (87%)

dan SMA Dwijendra Singaraja (84%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus mampu mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi.

Kurikulum yang sudah dikembangkan saat ini oleh sekolah-sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, utamanya pada mata pelajaran sosiologi. Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar. Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh siswa apabila guru mampu mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi aktivitas-aktivitas yang menantang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu guru sosiologi harus mampu mengarahkan siswa melalui kegiatan belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dikembangkan agar selaras dengan kurikulum yang berlaku.

(3) Kompetensi Kepribadian

(a) Kepribadian yang Mantap dan Stabil

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (79%), SMA N 4 Singaraja (89%), SMA LAB Undiksha Singaraja (93%) dan SMA Dwijendra Singaraja (92%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil. Siswa berharap guru sosiologi selalu bertindak sesuai dengan norma dan peraturan sekolah.

(b) Kepribadian yang Dewasa

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N

1 Singaraja (76%), SMA N 4 Singaraja (80%), SMA LAB Undiksha Singaraja (81%) dan SMA Dwijendra Singaraja (80%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus mampu menunjukkan kepribadian yang dewasa. Kepribadian yang dewasa artinya guru harus mampu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai pendidik. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk mampu menempatkan diri sebagai seorang pendidik sehingga saat menjalankan tugas, seorang guru hendaknya mengenyampingkan urusan pribadi dan sikap subjektivitas.

(c) Kepribadian yang Arif

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (79%), SMA N 4 Singaraja (80%), SMA LAB Undiksha Singaraja (79%) dan SMA Dwijendra Singaraja (92%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus mampu mengarahkan siswa untuk selalu berperilaku baik. Hal ini didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal ini guru harus bertindak sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik, maka dari itu kedudukan antar keduanya berbeda, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan cita-citanya. Oleh karena itu guru dituntut harus mampu mengarahkan dan menyiapkan siswa untuk siap menyongsong masa depan.

(d) Kepribadian yang Berwibawa

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (74%), SMA N 4 Singaraja (86%), SMA LAB Undiksha Singaraja (89%) dan SMA Dwijendra Singaraja (80%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus memiliki kewibawaan.

Guru harus mampu menunjukkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

(e) Akhlak Mulia dan dapat Menjadi Tauladan

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (72%), SMA N 4 Singaraja (83%), SMA LAB Undiksha Singaraja (93%) dan SMA Dwijendra Singaraja (84%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus mempunyai akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

(4) Kompetensi Sosial

(a) Mampu Berkomunikasi dan Bergaul dengan Siswa Secara Efektif

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (81%), SMA N 4 Singaraja (80%), SMA LAB Undiksha Singaraja (81%) dan SMA Dwijendra Singaraja (84%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa secara efektif.

(b) Mampu Berkomunikasi dengan Rekan Guru

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (83%), SMA N 4 Singaraja (83%), SMA LAB Undiksha Singaraja (97%) dan SMA Dwijendra Singaraja (88%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus mampu berkomunikasi dengan rekan guru. Siswa mengaku bahwa guru harus memiliki kekompakan dengan sesama rekan guru hal ini dikarenakan guru harus selalu memantau sejauh mana perkembangan peserta didik.

(c) Mampu Berkomunikasi dengan Orang Tua Siswa

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (80%), SMA N 4 Singaraja (78%), SMA LAB Undiksha Singaraja (79%) dan SMA Dwijendra Singaraja (88%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan sangat setuju bahwa guru sosiologi harus mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa.

Orang tua adalah salah satu komponen *stakeholders* pendidikan yang merupakan komponen yang ikut andil dan menentukan tentang keberhasilan pendidikan. Jika antara guru dan orang tua belum terjalin adanya hubungan yang selaras dalam hal peningkatan kualitas pendidikan, maka proses pendidikan di sekolah akan mengalami berbagai kendala. Apalagi akhir-akhir ini sedang marak bahwa siswa bersikap dan perilaku yang kurang terpuji dan bahkan cenderung melanggar norma baik agama maupun pemerintah. Semua itu dapat ditanggulangi dan dilakukan perbaikan apabila guru sebagai tenaga pendidik di sekolah bersama dengan orang tua siswa menciptakan hubungan dan komunikasi yang selaras untuk bersama-sama mendidik dan mengarahkan anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

(d) Memiliki Sikap Terbuka, Jujur dan Rendah Hati

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (81%), SMA N 4 Singaraja (80%), SMA LAB Undiksha Singaraja (82%) dan SMA Dwijendra Singaraja (84%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan bahwa guru sosiologi harus memiliki sikap terbuka, jujur dan rendah hati. Sikap terbuka adalah sikap jujur, menerima, dan empati terhadap orang lain. Guru yang berkepribadian arif dan bijaksana memiliki sikap rendah hati, pemaaf, dan pemurah dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Sikap rendah hati seorang guru mengungkapkan kekuatan bukan kelemahan. Mengakui dan menghargai keunggulan orang lain, yang senantiasa menghargai peserta didiknya. Rendah hati berarti tidak cepat tersinggung dan marah, tidak terburu-buru dan tidak cepat gelisah, melainkan sabar dan mampu mengendalikan diri. Guru seperti ini pasti dihargai dan dihormati oleh peserta didiknya.

(e) Memiliki Sikap Objektif

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa SMA Negeri dan Swasta menunjukkan rata-rata siswa SMA N 1 Singaraja (84%), SMA N 4 Singaraja (88%), SMA LAB Undiksha Singaraja (89%) dan SMA Dwijendra Singaraja (80%), perolehan tersebut telah menggambarkan bahwa siswa pada SMA negeri maupun swasta menyatakan bahwa guru sosiologi harus memiliki sikap objektif. Sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja akan tetapi tercermin dari kesehariannya. Saat melakukan proses belajar mengajar guru hendaknya menunjukkan sikap objektif.

Menurut pandangan siswa berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku bahwa guru sosiologi yang ideal harus mampu mengenyampingkan urusan pribadi saat menjalankan tugas sebagai seorang guru. Menghindari tindakan yang mengarah pada aspek subjektivitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

Faktor yang melatar belakangi guru-guru pengajar sosiologi memiliki Kualifikasi Non Pendidikan Sosiologi ialah penerapan kurikulum, ketersediaan guru sosiologi yang langka, dan kebijakan dari Kepala Sekolah. Persepsi siswa tentang guru sosiologi yang memiliki latar belakang non pendidikan sosiologi menunjukkan bahwa guru sosiologi dalam kategori cukup baik. Perolehan pada masing-masing sekolah baik negeri maupun swasta tidak terlalu jauh. Pada aspek pedagogik rata-rata perolehan sekolah negeri sebesar 52,25%

sedangkan sekolah swasta sebesar 48,73%. Pada aspek profesional rata-rata perolehan sekolah negeri sebesar 49,04% sedangkan sekolah swasta sebesar 51,28%. Pada aspek Kepribadian rata-rata perolehan sekolah negeri sebesar 50,53% sedangkan sekolah swasta sebesar 55,86%. Pada aspek sosial rata-rata perolehan sekolah negeri sebesar 48,4% sedangkan sekolah swasta sebesar 48,35%. Persepsi siswa terhadap guru sosiologi yang diidealkan, yakni sebagai berikut. Pada aspek Pedagogik, yakni terdiri atas memahami peserta didik secara mendalam; merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran; mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya; merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada aspek profesional, yakni terdiri atas menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi; menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki; menguasai dan memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran; mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi. Pada aspek kepribadian terdiri atas kepribadian yang mantap dan stabil; kepribadian yang dewasa; kepribadian yang arif; kepribadian yang berwibawa; akhlak mulia dan dapat menjadi tauladan. Pada aspek sosial terdiri atas mampu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa secara efektif; mampu berkomunikasi dengan rekan guru; mampu berkomunikasi dengan orang tua siswa; memiliki sikap terbuka, jujur dan rendah hati; memiliki sikap objektif.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan, yakni sebagai berikut.

Masalah kurangnya guru sosiologi tidak terlepas dari kondisi kelangkaan guru sosiologi, oleh karena itu lembaga pendidikan sebagai salah satu pencetak tenaga pendidikan harus turut andil. Rendahnya kompetensi guru harus segera diatasi dengan diimbangi penguasaan 4 (empat) kompetensi profesional guru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada

1. D Luh Putu Sendratari, M. Hum sebagai Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik (PA) telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan pengetahuannya, memotivasi dan membimbing dari awal penyusunan hingga selesai.

2. Dr. I Ketut Margi, M.Si Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya kepada penulis dalam memberikan berbagai motivasi serta masukan yang bersifat membangun hingga pada akhirnya selesai pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

Kunandar, 2010. Guru Profesional. Jakarta : Rajawali Pres

Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 Tahun 2003). 2003. Jakarta : Sinar Grafika

Uno, B. Hamzah. 2007. Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia). Jakarta : Bumi Aksara

Wahyudi, Johan. https://www.kompasiana.com/johanmenulisbuku/mengapa-mutu-guru-indonesia-rendah_55484f54547b61e50d2523f8
Diakses tanggal 28 Februari 2018

Ramdhani, Neila. 2012. Menjadi Guru Inspiratif (Aplikasi Ilmu Psikologi Positif dalam Dunia Pendidikan). Jakarta : Titian Foundation

<https://jpn.com/news/bali-kekurangan-577-guru-smasmk>. Diakses 24 Juli 2018

<https://www.diedit.com/skala-likert/>
Diakses 20 Juli 2018

<https://jpn.com/news/bali-kekurangan-577-guru-smasmk>. diakses 20 Juli 2018